

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* merupakan sebuah karya hasil penelitian hibah dosen ISI Padangpanjang. Penelitian hibah dosen ini diketuai oleh Iswandi yang merupakan seorang dosen di Program Studi Seni Musik ISI Padangpanjang. Naskah lakon yang diangkat menjadi pertunjukan Opera Minangkabau ini ditulis oleh Edy Suisno, dosen di Program Studi Seni Teater ISI Padangpanjang, dan disutradarai oleh Wen Hendri, yang juga merupakan dosen di Program Studi yang sama.

Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* diproduksi selama tiga tahun. Pada tahun pertama, yakni tahun 2018, karya ini dipentaskan tahun berikutnya pada acara *Asean-China Theater Week* di Naning, China pada 13 September 2019. Setelah itu, karya ini juga telah ditampilkan pada acara Dies Natalis ISI Padangpanjang yang ke-54 pada bulan Desember 2019. Pada tahun kedua, yakni tahun 2019, karya ini dipentaskan di Jepang dalam acara *Acikita Short Study To Japan*. Terakhir tahun 2020, karya ini dipentaskan lagi di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru pada tanggal 21 Februari 2021. Tidak berhenti sampai di situ, karya ini bahkan diproduksi jadi film pada tahun 2021.

Fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* telah dipentaskan dalam berbagai format dan acara yang berbeda. Hal itu berarti karya ini telah disaksikan oleh kalangan penonton yang berbeda pula, baik secara budaya, usia, pendidikan, jenis kelamin dan latar belakang lainnya. Penonton yang berbeda-beda tersebut tentunya, memiliki tanggapan yang berbeda terhadap hal yang ditontonnya. Cukup disayangkan, catatan tentang respons penonton terhadap karya ini belum ada hingga kini.

Kajian tentang penonton merupakan salah satu hal yang menjadi studi penting dalam bidang ilmu seni teater. Kajian tersebut, biasanya bernama kajian penonton atau kajian spektator (*spectator studies*). Kajian penonton termasuk ke dalam salah satu mata kuliah wajib di program studi seni teater, yang membahas tentang berbagai hal terkait penonton, antara lain: alasan yang memotivasi penonton untuk menonton, tipe-tipe penonton, dan bagaimana tanggapan penonton terhadap apa yang ditontonnya. Lebih jauh, respons penonton terhadap sebuah pertunjukan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pementasan.

Respons penonton terhadap sesuatu yang ditontonnya turut dipengaruhi oleh jenis tontonan. Artinya, pilihan bentuk Opera Minangkabau yang dipilih oleh Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*, akan memberikan dampak pada respons penonton. Secara umum, opera merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan, yang menggabungkan antara pementasan dramatik dengan pementasan musik. Opera dalam pementasannya memakai elemen dasar yang hampir sama dengan pementasan

teater lainnya, dengan elemen khas yakni akting dan visual. Namun bedanya ialah karena kata-kata dalam pertunjukan opera biasanya dinyanyikan, tidak dituturkan.

Sementara itu, Opera Minangkabau adalah sebuah opera tradisional yang berasal dari daerah Minangkabau. Opera Minangkabau mengangkat budaya Minangkabau dalam proses penciptaannya, di mana terdapat unsur-unsur kesenian Minangkabau yang digunakan dalam karya tersebut. Unsur budaya dan kesenian Minangkabau yang digabungkan menjadi satu dalam bentuk Opera Minangkabau di sini antara lain adalah seni tari, dendang, silat, dan musik tradisional. Jika dibandingkan, hal ini mirip dengan unsur-unsur pertunjukan randai, sebagai mana yang disebutkan Wendy HS (2014: 43), yakni (a) *Galombang*, (b) *Dendang*, (c) *Carito-Buah Kato*.

Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* adalah sebuah opera tradisional yang berangkat dari *Kaba Malin Kundang*. *Kaba Malin Kundang* mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya dan dikutuk menjadi batu. Lokasi batu *Malin Kundang* berada di Pantai Airmanis Kota Padang. Konon, batu itu adalah *Malin Kundang* yang sedang bersujud meminta ampun kepada ibunya. Mitos *Malin Kundang* telah menjadi populer di Indonesia cerita yang menggambarkan kedurhakaan.

Berbeda dengan *Kaba Malin Kundang* tradisional seperti di atas, Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* ini merupakan penafsiran kembali mengenai mitos kedurhakaan Malin tersebut. Menurut penulis lakon, Edy Susisno Opera

Minangkabau *Malin nan Kondang* menceritakan ini tentang kisah percintaan Malin (Wawancara 19: 2020). Malin pergi merantau bukan hanya untuk kesejahteraan hidup keluarganya, melainkan juga untuk memperjuangkan hubungannya dengan Nilam agar sampai di jenjang pernikahan. Tetapi yang terjadi setelah Malin kembali ke kampung halaman hubungannya dengan Nilam tidak direstui Mandeh Malin karena Nilam sebelumnya telah dijodohkan dengan Datuk Kayo. Mandeh tidak ingin Malin menanggung malu atas kesalahan yang dilakukan Nilam. Hal inilah yang menjadi pembeda utama dari *Kaba Malin Kundang* dengan cerita dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

Salah satu persyaratan penting suatu karya seni untuk dapat dikatakan sebagai karya seni pertunjukan adalah apabila karya itu dipentaskan di depan penonton atau dipertontonkan di depan orang banyak. Efek yang ditimbulkan oleh suatu karya seni yang dipertontonkan kepada penonton ketika menonton pertunjukan ini melahirkan konsep genre dari pertunjukan tersebut. Sementara cara mementaskannya yang ditangkap oleh penonton melahirkan gaya pertunjukan.

Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa penonton merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan. Sebab, dengan demikian jelas bahwa tujuan akhir dari sebuah pementasan adalah penonton. Setiap pertunjukan pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi dengan penonton dan pemahaman penonton atas pertunjukan tersebut menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan (Pramayoz, 2006: 124). Secara lebih jauh, bisa disimpulkan bahwa tanggapan penonton merupakan suatu hal yang

penting dalam pertunjukan teater dan kajian atas penonton adalah salah satu penelitian yang penting.

Pikiran semacam itulah yang mendorong peneliti serta memotivasi untuk mengetahui resepsi penonton terhadap suatu karya teater. Peneliti juga ingin mengetahui ketika penonton menyaksikan sebuah pertunjukan, hal apa yang bisa dipahami oleh penonton baik itu struktur, tekstur, gaya dan genre pertunjukan. Penonton sebuah pertunjukan tentunya juga memiliki latar sosial budaya dan latar belakang serta kalangan yang berbeda. Perbedaan inilah yang mempengaruhi tanggapan penonton tersebut terhadap pertunjukan. Begitupun dengan penonton pemula pertunjukan teater yang juga orang awam terhadap hal tersebut, tentu mereka akan sulit untuk memahami struktur dan tekstur dari sebuah pertunjukan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik meneliti tanggapan penonton pemula terhadap pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Penonton pemula yang peneliti maksud adalah siswa tingkat SLTA yang ada di Padangpanjang masih awam mengenal dunia teater. Pertunjukan Opera *Malin Nan Kondang* mengangkat latar budaya Minangkabau ini dekat dengan para penonton yang peneliti jadikan informan. Peneliti berharap penonton pemula tersebut mudah untuk menganggapi pertunjukan ini karena konsep dan pertunjukannya menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Seperti apa lakon dan pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*?
2. Seperti apa resepsi penonton pemula siswa SLTA di Padangpanjang terhadap pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*?

C. Tujuan Penelitian

Terjawabnya rumusan masalah di atas, diharapkan dapat mewujudkan tujuan peneliti dari penelitian ini, yaitu:

1. Memahami analisis lakon dan pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan kondang*.
2. Memahami resepsi penonton pemula siswa SLTA di Padang Panjang terhadap pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis adalah manfaat mengembangkan ilmu yang didapatkan dilapangan, sedangkan manfaat praktis adalah mengembangkan karya-karya dari seniman tersebut.

1. Menambah ilmu pengetahuan tentang lakon dan pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang tanggapan hal apa saja yang diperhatikan penonton pemula dalam pementasan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai perbandingan terhadap rencana penelitian yang dilakukan dan memuat uraian sistematis tentang teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang akan didapatkan oleh peneliti yang ada kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan pertandingan dari penelitian yang akan dilakukan.

Dila Ayu Arioksa (2019) Mahasiswi Prodi seni Teater ISI Padang Panjang dalam skripsi yang berjudul "Kajian Resepsi terhadap Pertunjukan Randai Saedar Janela Di Kenagarian Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota," menjelaskan apa yang diresepsi oleh penonton randai dengan mengelompokkan respon aktif dan pasif terhadap pentunjukan Randai Saedar Janela dan setelah melakukan tahap penelitian dengan melakukan wawancara terhadap beberapa sampel dan peneliti menyimpulkan respon aktif dengan bagaimana kepedulian mereka terhadap penonton, dan hal apa saja yang direspon oleh penonton yaitu plot terkait inti dari cerita Randai Saedar Janela, kedua tokoh dan ketika gerak

gelombang. Informasi yang didapat oleh peneliti terdapat respon aktif serta tindakan penonton yang peduli terhadap Randai Janela, dan disini Dilla memberikan sebuah relevansi kepada saya apa saja tindakan respon yang sangat maksimal yang diberikan penonton terhadap perwakilan dari para penonton yang berada dalam ruang waktu yang sama dan memberikan pemahaman kepada saya apa saja yang akan di tanggap oleh penonton.

Skripsi Ahmad Fauzi Nur Hidayat dengan judul “Amanat Film *Crows Zero* Karya Takashi Miike Dari Sudut Pandang Penonton Kajian Resepsi Sastra”. Menurut Nurgiyantoro dalam skripsi Ahmad Fauzi Hidayat Film merupakan produk karya sastra dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penonton. Melalui sarana cerita itu, penonton secara langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia.

Sebuah tulisan yang berjudul “Membaca Pertunjukan Teaterikal dan Ruang Penonton,” (2013) ditulis oleh Prof. Dr. Yudiariani, MA, menjelaskan bahwa Dramaturgi juga merupakan ilmu tentang drama, dimana salah satu kajiannya adalah tentang penonton yang menonton pertunjukan. Setiap penonton pada dasarnya merenungkan kembali hasil tontonannya demi peningkatan kualitas hidupnya. Tanpa kehadiran penonton maka seniman tidak dapat menghadirkan sebuah pertunjukan. Disaat penonton tidak mampu memahami alur pertunjukan, maka komunikasi itu

gagal. Kegagalan mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, seniman tidak mampu memperhitungkan beragam kemampuan apresiasi penonton. Kedua, garapan artistik belum diakrabi oleh penonton. Ketiga, keterbatasan pengetahuan penonton terhadap perubahan dan perkembangan bentuk-bentuk seni pertunjukan.

Peneliti selanjutnya yang melakukan kajian penonton adalah Arif Hidayat dalam tulisan yang berjudul “Komunikasi dalam Pertunjukan Drama antara Pengarang, Aktor dan Penonton.” Tulisan yang dimuat di *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 4 No. 1 itu antara lain mengatakan bahwa drama sebagai pertunjukan harus selalu menampilkan wujud dan isi agar dinikmati dan dipahami oleh penonton dari semua kalangan. Memang pertunjukan ini merupakan bagian dari seni, tetapi seni tidaklah lahir dari seni melainkan dari suatu fenomena di tengah-tengah realitas. Untuk menjadikan seni kontekstual, maka komunikasi pertunjukan haruslah mudah dipahami serta mengandung imajinasi bagi para penonton. Pesan-pesan berupa moral tidak akan dapat dipahami tanpa kesadaran komunikasi dengan baik. Kesadaran komunikasi adalah penciptaan tanda yang sesuai dengan koveni dimasyarakat sehingga masyarakat menangkap bentuk penandaan yang hadir dalam dunia baru (panggung pementasan).

F. Kerangka Teoritis

Guna menjawab rumusan masalah seperti di atas, maka selanjutnya penulis perlu mengambil referensi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan para ahli

untuk menguraikannya. Di sini akan penulis jelaskan beberapa pemikiran para ahli yang penulis anggap dapat membantu dalam menjawab masalah-masalah yang ada di rumusan masalah. Berikut beberapa teori-teori yang dianggap penulis bersangkutan dengan masalah yang diteliti:

1. Struktur dan Tekstur

Struktur menurut George R.Kernodle merupakan bentuk drama pada waktu pementasan. Struktur memiliki tiga nilai dramatis yaitu plot, penokohan, tema. Plot merupakan jalan suatu peristiwa yang membawa penonton atau pembaca pada keingintahuan yang besar untuk mendapatkan pencerahan.Kernodle (1966: 348) membagi perkembangan plot menjadi beberapa bagian berikut; Pertama, bagian pembuka plot tdisebut dengan *Exposition* (ekposisi), yang berfungsi untuk menjelaskan kepada penonton sebelumnya bagaimana situasi sekarang ini, komplikasi cerita yang menimbulkan ketegangan yang diikuti oleh penurunan. Antisipasi dengan adanya persoalan memuncak yang mendorong masuknya klimaks besar, setelah itu baru masuk kesimpulannya.

Penokohan dan perwatakan atau yang lazim disebut dengan karakter erat hubungannya dengan plot, karena tokoh tersebutlah yang berperan dalam naskah untuk menggerakkan plot atau alur cerita tersebut. Watak menjadi nyata terbaca dalam dialog dan juga catatan samping. Jenis dan warna dialog juga dapat menggambarkan watak. Dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* dapat dianalisa karakter dan dialog tokoh tersebut merupakan dari kelas tertentu. Dari dialog antar aktor tersebut

diketahui asal tokoh mewakili daerah serta sifat karakternya baik tokoh antagonis dan protagonis. Watak tokoh juga digambarkan melalui tiga dimensi yang dapat dilihat dari keadaan fisik, psikis, dan sosial perwatakan tersebut serta dapat diwujudkan pula melalui perkembangan dari lakon, dan banyak dijumpai dari catatan samping.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang ditemukan oleh pengarangnya. Dalam hal ini peneliti menggali tema yang terkandung dalam Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

Menurut Cahyaningrum dalam bukunya yang berjudul *Drama Sejarah, Teori, Dan Penerapannya* (2010: 174) mengutip dari kitab teater Kernodle, tekstur berasal dari kata *texture*, yang akhirnya mempunyai makna lain yang bersifat lebih luas sampai merujuk kepada hasil kerja indra-indra yang lainnya. Pengertian di atas dapat dikembangkan menjadi makna yang lebih sederhana dan kompleks. Tekstur dapat didefinisikan menjadi sesuatu yang dapat diterima langsung oleh penonton melalui tiga indra, yaitu indra pendengar berupa dialog, indra penglihatan berupa spektakel, dan indra perasa berupa suasana yang hadir saat pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti terlebih dahulu akan melakukan analisis terhadap struktur dan tekstur Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Sebab, berdasarkan analisis itulah kemudian peneliti dapat melihat sejauh mana pemahaman penonton terhadap pertunjukan tersebut, yakni dengan melihat hal yang

ditangkap penonton dari segi struktur, yakni tokoh, alur, maupun tema, dan hal yang dapat dinikmati penonton dari tekstur, yakni dialog, suasana, dan spektakel.

2. Gaya dan Genre

Gaya dari sebuah pementasan teater menurut David Letwin, Joe dan Robin Stockdale (2008: 121) dalam buku mereka *The Architecture of Drama* adalah hasil dari perasaan yang konsisten terhadap pengalaman. Gaya pementasan teater seringkali diklasifikasikan dalam tiga periode yang berbeda yang mencerminkan mode yang dominan dan umum, yaitu: (1) klasik atau klasisisme; (2) romantisme; dan realisme. Namun ada pula yang menambahkan dengan gaya pasca-realisme. Berdasarkan itu, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa gaya dari sebuah pertunjukan dicirikan dengan “isme”.

Sementara itu, Genre adalah jenis drama yang disajikan di atas pentas, berdasarkan efek yang ditimbulkannya terhadap penonton, yang dapat dilihat dari respon yang ditunjukkan oleh penonton (Letwin, Stockdale, 2008: xvii). Menurut peneliti genre merupakan efek perasaan yang dirasakan atau yang ditangkap oleh penonton melalui pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas maka gaya dan genre memiliki peran penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian atas respon penonton terhadap pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Sebab, gaya dan genre dapat

menjembatani penulis untuk sampai pada tujuan penelitian yakni mengetahui tanggapan penonton, dan selanjutnya mengetahui pemahaman penonton terhadap pertunjukan.

3. Resepsi Penonton

Robert Leach (2008: 166) dalam buku *Theatre Studies* menyatakan bahwa penonton menerima apa yang disajikan melalui suatu pementasan. Namun tambahannya pandangannya ini terlihat tidak bisa dipertahankan. Penonton tidak selamanya memikirkan hal yang dipentaskan tersebut secara pasif, meskipun beberapa gaya pementasan teater modern justru membutuhkan tanggapan pasif tersebut. Jika penonton adalah "penerima" mereka tidak akan seperti penerima gelombang radio, yang hanya menerima pesan darinya, disini adalah dari apa yang mereka terima dimana mereka memproduksi maknanya.

Sementara itu, Lono Simatupang (2013: 65) dalam buku *Pergelaran* menyatakan bahwa orang pergi untuk menonton suatu pertunjukan dengan kesadaran dan harapan bahwa ia akan menjumpai, mendengar, melihat, mengalami hal-hal yang tidak biasa. Kalau sebuah pertunjukan hanya menyajikan yang sudah biasa dijumpai untuk apa pertunjukan itu ditonton? Segala sesuatu yang dilakukan dalam peristiwa pertunjukan bisa dikatakan dirancang atau diarahkan pada terlaminya sifat ketidakbiasaan.

Tanggapan orang terhadap sebuah pertunjukan tersebut memiliki pemaknaan yang sangat berbeda. Masing-masing orang terkadang memaknai berdasarkan pengalaman yang dialaminya secara individu atau berdasarkan pengalaman hidupnya. Selain itu, penerimaan seorang penonton terhadap pertunjukan tersebut juga dipengaruhi oleh bentuk komunikasi teater yang cenderung jamak, karena memiliki beberapa komunikator sekaligus, yaitu penulis lakon, sutradara, para aktor, para artistik dan setiap komunikator yang berbeda-beda tersebut memiliki cara dan saluran menyampaikan pesan yang berbeda-beda pula (Pramayoza, 2020: 39-40).

Jadi berhasilnya sebuah pertunjukan, tidak hanya diukur dari aktivitas penyaji belaka, melainkan reaksi penonton yang diberikan atas aksi penyaji dalam sebuah pertunjukan. Kesadaran akan pentingnya penonton untuk memberikan interpretasi atas Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*, guna mengukur tingkat keberhasilan pertunjukan tersebut, mendorong peneliti untuk memusatkan perhatian dan meneliti secara khusus tentang penonton, untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap pertunjukan.

4. Penonton Pemula

Kata ‘pemula’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, adalah kata benda yang berarti: (1) orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu; (2) anggota pramuka kecil yang baru pada tingkat awal; (3) sesuatu yang dipakai untuk memulai. Berdasarkan makna leksikal itu, istilah ‘penonton pemula’ digunakan dalam skripsi untuk menunjuk pada orang yang baru memulai atau baru mula-mula menonton

teater. Peneliti menggunakan ‘penonton pemula’ sebagai cara untuk mengelompokkan penonton, karena orang yang baru mula-mula menonton teater kemungkinan besar akan memiliki harapan dan tanggapan yang berbeda dibandingkan orang yang sudah sering menonton teater. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemula>).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang harus dipakai dalam penulisan ilmiah termasuk juga dalam ranah seni pertunjukan. Metode ibarat alat untuk membedah dan menuliskan sesuatu secara bertanggung jawab dan lebih terarah. Dalam penelitian seni pertunjukan menggunakan pendekatan subjektif untuk metode penelitian kualitatif.

1. Data Penelitian

Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tanggapan penonton yang diperoleh melalui wawancara. Data primer lainnya adalah struktur dan tekstur pertunjukan yang didapat melalui studi dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* yang akan disuguhkan kepada siswa tersebut. Peneliti

melakukan penelitian di studio Teater ISI Padangpanjang. Peneliti memilih lokasi penelitian di studio ini karena lokasi tersebut merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh jurusan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tugas akhir. Akses menuju studio teater ini juga mudah di akses oleh peneliti dan narasumber untuk menonton dokumentasi video pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Peneliti ketika memutarakan dokumentasi juga mempertimbangkan suara supaya jelas terdengar oleh siswa, jarak antara penonton dengan layar tidak terlalu jauh tidak terlalu dekat. Peneliti menghadirkan narasumber dari siswa kelas dua SMA 2 Padangpanjang. Peneliti menetapkan siswa kelas dua disebabkan mereka yang lebih potensial bagi peneliti. Kelas terdiri dari tiga kelas yang berjumlah 30 siswa.

Dokumentasi yang peneliti tetapkan merupakan pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* episode kedua. Hasil karya yang disutradarai oleh Wen Hendri tersebut telah di pertunjukan di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru Riau. Episode ini diambil karena cerita mengangkat latar budaya Minangkabau yang sangat dekat dengan siswa, serta konsep ide cerita yang dikalaborasikan musik, tari, dan visual yang membuat pertunjukan tidak monoton. Dokumentasi yang mereka tonton tersebut memberikan sebuah pembelajaran, tentang mitos kedurhakaan berubah menjadi pandangan yang berbeda.

Peneliti melakukan penelitian ini berbarengan dengan pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung di seluruh dunia, terkhusus tempat peneliti melakukan penelitian. Wabah ini tidak menjadi halangan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian, karena

peneliti menemukan salah satu cara yang bisa peneliti tempuh pada saat pembatasan sosial yang sedang berlangsung. Peneliti tidak terjun langsung saat pertunjukan berlangsung, melainkan memilih menggunakan metode penelitian dengan cara memutar dokumentasi pertunjukan terhadap informan yang telah peneliti pilih sebelumnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas: Pertama, Pemutaran dokumentasi, yang dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan karena dilakukan di masa pandemi Covid-19. Peneliti memberikan beberapa aturan yang akan diterapkan sebelum dokumentasi diputar. Kedua, Observasi dimana Peneliti mengamati secara detail apa reaksi yang ditanggapi oleh siswa ketika dokumentasi diputar, baik itu gestur dan lainnya.

Selanjutnya, Ketiga, peneliti membagikan kuesioner kepada seluruh siswa yang menonton. Peneliti mengambil teknik pengumpulan data kuesioner karena peneliti membutuhkan data fisik yang berguna untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dari narasumber yang memiliki kekurangan dalam hal mengemukakan pendapat secara lisan, namun dapat mengemukakan pendapatnya melalui tulisan. Pertanyaan yang peneliti ajukan dalam kuesioner berupa pertanyaan mendasar yang sekiranya dapat terjawab oleh penonton pemula pertunjukan teater maupun orang awam terhadap pertunjukan, dengan begitu kuesioner yang peneliti buat ini tidak memberatkan bagi narasumber. Keempat, Peneliti mewawancarai 10 responden yang

dianggap memiliki potensi yang lebih dalam memahami atau menangkap isi pertunjukan. Wawancara merupakan kumpulan data lisan yang diubah menjadi data tertulis. Peneliti mengambil teknik pengumpulan data melalui wawancara ini karena peneliti mempertimbangkan hasil yang diperoleh melalui wawancara akan lebih efektif didapatkan. Data ini didapatkan dari informan, yaitu siswa yang bertindak sebagai penonton dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Peneliti mengambil informan dari kelas dua dengan perwakilan 10 orang setiap kelasnya atau berasal dari jurusan IPA dan IPS. Peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung dikarenakan pandemi Covid-19 yang menimbulkan peraturan pembatasan sosial berskala besar. Peneliti mencari alternatif lain untuk melakukan wawancara terhadap informan melalui via *whatsapp*. Peneliti memilih alternatif ini karena wawancara terhadap siswa SMA akan lebih mendapatkan hasil yang maksimal jika dilakukan secara intim.

3. Metode Analisis Data

Peneliti akan mengumpulkan semua hasil yang diperoleh melalui kuisioner dan wawancara untuk mengelompokkan serta menafsirkan jenis dan bentuk serta tanggapan terhadap dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*. Pengelompokan atau penafsiran dilakukan berdasarkan topik yang menarik perhatian penonton, baik secara struktur, tekstur gaya serta genre. Kesimpulan akan diambil dengan memperhatikan alasan-alasan ketertarikan penonton terhadap topik tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang disusun berdasarkan penelitian terhadap resepsi siswa yang menonton dokumentasi pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* di SMA 2 Padangpanjang ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN, terdiri atas: (A) Latar belakang; (B) Rumusan Masalah; (C) Tujuan Penelitian; (E) Manfaat Penelitian; (E) Tinjauan Pustaka; (F) Kerangka Teori; (G) Metode Penelitian, (H) Sistematika Penulisan.

BAB II. ANALISIS LAKON DAN PERTUNJUKAN OPERA MINANGKABAU *MALIN NAN KONDANG*, terdiri atas: (A) Struktur Pertunjukan, yang membahas tentang Plot, Karakter, dan Tema; (B) Tekstur Pertunjukan, yang membahas tentang Dialog, Suasana, dan Spektakel (Tempat Pertunjukan, Set, Properti, Tata Cahaya, Tata Kostum, Tata Rias, Tata Musik; (C) Gaya dan Genre Pertunjukan.

BAB III. RESEPSI PENONTON PEMULA TERHADAP PERTUNJUKAN OPERA MINANGKABAU *MALIN NAN KONDANG*, terdiri atas: (A) Resepsi Penonton Pemula Terhadap Struktur Pertunjukan (B) Resepsi Penonton Pemula Terhadap Tekstur Pertunjukan (C) Resepsi Penonton Terhadap Gaya dan Genre Pertunjukan (D) Resepsi Penonton Terhadap Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang*.

BAB IV. PENUTUP, yang menyajikan tentang: (a) Kesimpulan; dan (b) Saran.